



## Kolaboratif Learning sebagai Strategi Penguatan Literasi Digital pada Peserta Didik Sekolah Dasar

\*Muhammad Alwan<sup>1</sup>, Nailatul Alawiyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Kembang Kerang

E-Mail: [muhammadalwan40@gmail.com](mailto:muhammadalwan40@gmail.com)<sup>1</sup>; [nailaalawiyah43@gmail.com](mailto:nailaalawiyah43@gmail.com)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study examines the effectiveness of implementing Collaborative Learning as a strategy to strengthen Literasi digital among elementary school students, emerging as a response to challenges related to students' limited ability to access, understand, and utilize digital information critically and responsibly. The main problem addressed in this research concerns the lack of learning models capable of integrating cooperation, creativity, and critical thinking skills with digital competencies relevant to 21st-century demands. Employing a descriptive qualitative method supported by a literature review, the data were collected from various scientific sources such as books, journals, articles, and previous studies. The findings indicate that Collaborative Learning effectively enhances students' Literasi digital skills through activities emphasizing interaction, discussion, problem-solving, and the use of digital platforms such as Google Classroom, Canva, Kahoot, and Padlet. The teacher's role as a facilitator is crucial in creating an active, adaptive, and student-centered learning environment. Challenges such as limited devices and internet access still arise, yet these can be mitigated through teacher competency development, parental support, and the optimal use of accessible digital resources. The study concludes that integrating Collaborative Learning with Literasi digital not only improves academic competence but also fosters a learning ecosystem that is engaging, participatory, and aligned with technological advancements. The novelty of this research lies in highlighting that student collaboration, when combined with appropriate technological integration, can serve as an effective strategy for strengthening Literasi digital sustainably at the elementary school level.*

**Keywords:** Collaborative; Literacy; Digital.

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan *Collaborative Learning* sebagai strategi penguatan literasi digital pada peserta didik sekolah dasar, yang muncul sebagai respons terhadap tantangan rendahnya kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi digital secara kritis dan bertanggung jawab. Permasalahan utama penelitian ini terletak pada masih terbatasnya model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kerja sama, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis dengan keterampilan digital yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis studi kepustakaan, data dihimpun dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang relevan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif terbukti memperkuat kemampuan literasi

digital siswa melalui aktivitas yang menekankan interaksi, diskusi, pemecahan masalah, serta penggunaan platform digital seperti Google Classroom, Canva, Kahoot, dan Padlet. Peran guru sebagai fasilitator menjadi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, adaptif, dan berpusat pada siswa. Kendala seperti keterbatasan perangkat dan akses internet masih muncul, namun dapat diatasi melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan orang tua, serta optimalisasi sumber digital yang mudah diakses. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi *Collaborative Learning* dan literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk ekosistem belajar yang menyenangkan, partisipatif, dan relevan dengan perkembangan teknologi. Kebaruan penelitian terletak pada penegasan bahwa kolaborasi antarsiswa, ketika dipadukan dengan pemanfaatan teknologi yang tepat, mampu menjadi strategi efektif dalam memperkuat literasi digital pada jenjang sekolah dasar secara berkelanjutan.

**Kata-kata Kunci:** Kolaboratif; Literasi; Digital.

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan mendasar pada dunia pendidikan, terutama di era digital saat ini. Internet, perangkat digital, serta platform pembelajaran daring telah membuka peluang besar bagi transformasi sistem pengajaran dan pembelajaran di sekolah dasar. Di tengah peluang itu muncul kebutuhan mendesak bahwa peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan membaca dan menulis tradisional, tetapi juga harus menguasai apa yang disebut literasi digital, yakni kompetensi untuk memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Kompetensi ini menjadi fondasi utama agar siswa dapat belajar secara mandiri, memilah informasi, berpikir kritis terhadap konten yang dikonsumsi, serta menggunakan teknologi untuk proses belajar yang produktif. Hal ini menjadikan literasi digital sebagai salah satu kompetensi kunci abad ke-21 yang relevan untuk dikuasai sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) agar tidak terjadi kesenjangan kemampuan digital antara siswa sedari dulu.

Meski potensi literasi digital sangat besar, implementasinya di lingkungan sekolah dasar masih menemui banyak tantangan. Banyak penelitian menunjukkan bahwa meskipun sekolah telah memiliki perangkat digital atau akses internet, tidak selalu diikuti dengan pemanfaatan optimal untuk pembelajaran. Sebagian siswa menggunakan gawai atau media digital lebih untuk hiburan, permainan, atau aktivitas non-akademik daripada sebagai alat belajar. Beberapa menunjukkan bahwa *digital-based teaching materials* belum terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar sehingga literasi digital siswa tidak

berkembang sesuai harapan.<sup>1,2</sup> Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa ketersediaan teknologi saja tidak otomatis menjamin peningkatan literasi digital; diperlukan strategi pedagogis dan desain pembelajaran yang tepat agar teknologi benar-benar menjadi alat bantu belajar yang efektif.

Berangkat dari kebutuhan tersebut, model pembelajaran kolaboratif yang dipadukan dengan teknologi digital muncul sebagai strategi potensial untuk memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar. Model ini tidak hanya melibatkan penggunaan teknologi, tetapi juga interaksi sosial, kerja sama, serta tanggung jawab bersama antar siswa, aspek yang mendukung perkembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran kolaboratif diintegrasikan dengan media digital, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan digital, kolaborasi, dan keterampilan sosial lainnya.<sup>3,4</sup> Penelitian Handayani dan Purwanta membuktikan bahwa pembelajaran daring kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan digital, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi siswa secara signifikan.<sup>5</sup>

Tinjauan literatur sistematis menyebutkan bahwa digital literasi di sekolah dasar dapat dikembangkan melalui berbagai media dan strategi (seperti media interaktif, *storytelling* digital, komik digital, serta aplikasi pembelajaran) asalkan didukung oleh kesiapan guru, infrastruktur yang memadai, dan dukungan orang tua.<sup>6,7,8</sup> Penelitian lain yang dilakukan oleh Romlah, Hadi, dan Sobri menekankan bahwa peran guru sangat vital: guru

---

<sup>1</sup> Nur Muhammad Hafidhi et al., “Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar: Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 1–10, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13690>.

<sup>2</sup> Candra Dewi, “Digital Literacy Analysis of Elementary School Students Through Implementation of E-Learning Based Learning Management System,” *JET: Journal of Education Technology* 6, no. 2 (2022): 199–206, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/44160>.

<sup>3</sup> Abidah Putri Ardelia et al., “The Integration of Technology and Collaborative Learning to Improve Digital Literacy among Elementary Students,” *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 1604–1610, <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/655>.

<sup>4</sup> Lea Schulz, Anja Kürzinger, dan Traugott Böttinger, “Communication and Collaboration in Digital Learning Environments in Elementary Schools: Findings from a Videographic Research Project,” *Learning Environments Research* 28 (2025): 271–287, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10984-025-09537-0>.

<sup>5</sup> Ismi Handayani dan Edi Purwanta, “Virtual Collaborative Learning to Develop Elementary Students’ Skills in the Digital Era,” in *World Conference on Future Innovations and Sustainable Solutions*, vol. 1 (Poland: Futurity Research Publishing, 2024), 1–6, <https://futurity-proceedings.com/index.php/home/article/view/77>.

<sup>6</sup> Siti Auliakhasanah et al., “Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital sebagai Upaya Pembiasaan Literasi Siswa Sekolah Dasar,” *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 646–656, <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/12121>.

<sup>7</sup> Eka Wahyuningsih dan Eryza Tiara Dzulqa, “Studi Literatur Pengembangan Media Literasi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keanekaragaman Siswa Sekolah Dasar,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 332–340, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26664>.

<sup>8</sup> Much. Fuad Saifuddin dan Lovandri Dwanda Putra, “Digital Literacy in Elementary School: A Systematic Literature Review,” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2024): 86–99, <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/24830>.

yang memiliki literasi digital mampu merancang materi ajar digital, memfasilitasi interaksi daring, dan membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak.<sup>9</sup> Hanya saja, literatur yang ada cenderung terbatas pada aspek penggunaan media atau materi ajar, sedangkan integrasi model kolaboratif dan Literasi digital dengan evaluasi efektivitas secara sistematis pada siswa SD masih jarang dilakukan.

Penelitian terbaru memberikan indikasi bahwa kolaborasi antara guru (misalnya guru mata pelajaran) dengan pustakawan atau tenaga pendukung lain dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan literasi digital siswa secara signifikan. Studi Jeffcoat dan Tang menunjukkan bahwa model kolaboratif-mengajar (*teacher-librarian collaborative teaching*) meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan literasi digital pada konteks pembelajaran bermuatan konten.<sup>10</sup> Selain itu, penelitian Asmayawati, Yetti, dan Yufiarti menunjukkan bahwa integrasi teknologi dan strategi penilaian yang didesain bersama dengan pembelajaran kolaboratif memiliki pengaruh positif terhadap literasi digital, dengan kolaboratif learning sebagai mediator utama.<sup>11</sup>

Meskipun banyak penelitian telah menunjukkan potensi positif dari literasi digital dan pembelajaran kolaboratif, terdapat beberapa kekurangan mencolok: sebagian besar penelitian bersifat deskriptif atau eksploratif, dengan cakupan subjek yang sempit, periode intervensi yang singkat, serta pengukuran efektivitas yang terbatas.<sup>12</sup> Belum ada penelitian longitudinal yang mengevaluasi dampak jangka panjang literasi digital siswa setelah mendapat intervensi kolaboratif-digital secara konsisten, maupun kajian komparatif yang melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, integrasi etika digital, keamanan, dan literasi informasi belum selalu menjadi fokus utama dalam penelitian, padahal aspek-aspek tersebut sangat krusial di era banjir informasi seperti sekarang.

Melihat fakta tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi dan mengevaluasi penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis digital sebagai strategi

<sup>9</sup> Romlah, Syamsul Hadi, dan Ahmad Yusuf Sobri, “Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran melalui Supervisi dan Belajar Kolaboratif pada Guru SDN 1 Jambesari,” *CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 42–63, <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3826>.

<sup>10</sup> Jeri Jeffcoat dan Hengtao Tang, “Empowering Sixth-Grade Students’ Digital Literacy through Teacher-Librarian Collaborative Teaching: A Mixed Methods Study,” *Technology, Knowledge and Learning* (2025): 1–15, <https://link.springer.com/article/10.1007/s10758-025-09916-9>.

<sup>11</sup> Asmayawati, Elindra Yetti, dan Yufiarti, “Effects of Technological Integration and Assessment Strategies on Digital Literacy Collaborative Learning as Mediator,” *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal* 17, no. 4 (2025): 599–619, <https://www.kmel-journal.org/ojs/index.php/online-publication/article/view/644>.

<sup>12</sup> Adien Inayah et al., “Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 247–258, <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2039>.

sistematis untuk memperkuat literasi digital siswa sekolah dasar. Fokus penelitian difokuskan pada bagaimana kolaboratif learning dapat dirancang dan diimplementasikan dalam setting kelas, bagaimana guru memfasilitasi proses tersebut, serta bagaimana dampaknya terhadap literasi digital dan kompetensi abad ke-21 siswa. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan model pembelajaran digital-kolaboratif, tetapi juga kontribusi praktis sebagai rekomendasi bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan di era digital.

Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran kolaboratif berbasis digital dapat meningkatkan literasi digital siswa sekolah dasar? Bagaimana efektivitas kolaboratif learning dalam membangun kompetensi abad ke-21 berupa literasi digital, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa SD? Apakah integrasi antara guru, media digital, dan strategi kolaboratif menghasilkan peningkatan literasi digital yang lebih signifikan dibanding pembelajaran konvensional tanpa kolaborasi digital?

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan kualitatif deskriptif menjadi dasar metodologis penelitian ini karena memungkinkan peneliti menafsirkan data berupa gagasan teoretis secara mendalam melalui teks dan konteks ilmiah. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi makna yang terkandung dalam berbagai sumber pengetahuan sehingga pola konseptual dapat ditemukan secara holistik.<sup>13</sup> Prosedur penelitian diarahkan untuk menelaah, menginterpretasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian. Aktivitas intelektual ini dilakukan melalui pembacaan sistematis terhadap buku metodologi, artikel jurnal, serta penelitian terdahulu. Setiap sumber dipilih berdasarkan kredibilitas akademik dan relevansinya terhadap tujuan penelitian.

Kerangka studi kepustakaan diperkokoh melalui strategi penelusuran literatur yang menekankan keterhubungan teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya. Bogdan dan Biklen menyatakan bahwa studi kepustakaan dalam penelitian kualitatif sangat penting karena menyediakan landasan konseptual sekaligus membantu peneliti mengenali pola argumentasi ilmiah.<sup>14</sup> Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik,

---

<sup>13</sup> John Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014).

<sup>14</sup> Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 2018).

repositori institusi, dan koleksi buku metodologi yang telah diakui secara ilmiah. Setiap sumber ditelaah untuk mengidentifikasi hubungan antargagasan sehingga struktur teori penelitian dapat tersusun secara logis. Proses ini memastikan bahwa argumen penelitian bertumpu pada pemikiran ilmiah yang valid.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, kategorisasi, serta komparasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Neuman menjelaskan bahwa studi kepustakaan memerlukan ketelitian karena data yang dianalisis merupakan data sekunder yang harus diseleksi berdasarkan akurasi dan kekuatan argumentatifnya.<sup>15</sup> Literatur yang terpilih kemudian dikodekan untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan variabel konseptual penelitian. Kegiatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran teoritis yang lebih terstruktur dan komprehensif. Hasil identifikasi dan kategorisasi tersebut menjadi dasar bagi proses analisis berikutnya.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses membaca berulang, menandai gagasan penting, merumuskan kategori tematik, dan menyusun pola pemaknaan, sebagaimana dianjurkan Merriam.<sup>16</sup> Teknik ini digunakan untuk menafsirkan temuan pustaka secara mendalam sehingga hubungan antara teori, konsep, dan fenomena penelitian dapat dijelaskan secara sistematis. Yin menekankan bahwa analisis berbasis literatur menuntut kemampuan sintesis intelektual agar peneliti mampu menyusun argumentasi yang koheren.<sup>17</sup> Hasil analisis kemudian dirumuskan menjadi uraian konseptual yang mendukung keseluruhan temuan penelitian. Dengan demikian, metode penelitian ini berjalan secara sistematis, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kolaboratif Learning di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial dan pemahaman materi siswa. Hasil observasi dan analisis data menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kolaboratif aktif terlibat dalam proses belajar, saling membantu, dan berbagi pengetahuan serta pengalaman dengan teman sebayanya. Interaksi yang terjadi

---

<sup>15</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Edisi 8. (London: Pearson, 2021).

<sup>16</sup> Sharan B. Merriam, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (New Jersey: John Wiley & Sons, 2009).

<sup>17</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2018).

tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi akademik, tetapi juga membangun kedekatan emosional dan kemampuan empati antar siswa. Aktivitas kelompok seperti diskusi, proyek bersama, dan kerja tim memungkinkan siswa untuk saling menyesuaikan pendapat, mengembangkan keterampilan sosial, dan menguatkan tanggung jawab terhadap tugas-tugas kelompok.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa literasi digital menjadi komponen penting dalam pembelajaran kolaboratif. Siswa yang menggunakan teknologi digital untuk mendukung kegiatan belajar menunjukkan peningkatan keterampilan teknis, kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, serta kesadaran akan keamanan digital. Partisipasi siswa meningkat ketika media pembelajaran berbasis digital diterapkan, seperti penggunaan platform interaktif untuk kuis, presentasi, dan proyek kelompok. Selain itu, penggunaan teknologi digital mendorong siswa untuk berpikir kreatif, memecahkan masalah secara kolaboratif, serta mengelola waktu dan sumber daya secara lebih efisien. Dengan demikian, penerapan literasi digital dalam model Kolaboratif Learning memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, relevan, dan kontekstual bagi siswa sekolah dasar.

Analisis data dari implementasi metode ini mengungkapkan bahwa integrasi Kolaboratif Learning dengan literasi digital mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, melainkan berperan aktif sebagai peserta pembelajaran yang berinteraksi dengan teknologi dan teman sebayanya. Proyek-proyek berbasis teknologi, seperti pembuatan poster edukatif menggunakan Canva, kuis interaktif melalui Kahoot, dan penggunaan Google Classroom untuk pengumpulan tugas, menunjukkan tingkat keterlibatan siswa yang tinggi. Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses berpikir kritis, pengambilan keputusan, serta pengembangan kemampuan kolaboratif. Hasil ini menegaskan bahwa kombinasi pembelajaran kolaboratif dan literasi digital mampu mendorong tercapainya pemahaman materi yang lebih maksimal sekaligus membentuk keterampilan sosial dan teknologi siswa.

Penelitian menemukan bahwa pembelajaran kolaboratif berbasis literasi digital memberikan tantangan sekaligus peluang. Beberapa kendala yang muncul antara lain keterbatasan fasilitas teknologi, akses internet yang tidak merata, serta variasi kemampuan literasi digital antar siswa. Meski demikian, dukungan sekolah, pelatihan guru secara berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua berperan penting dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Siswa yang menerima bimbingan secara intensif dan mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi teknologi digital menunjukkan peningkatan pemahaman

materi dan kemampuan berpikir kritis. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi Kolaboratif Learning dengan literasi digital dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif, interaktif, dan kolaboratif, meskipun memerlukan perencanaan dan dukungan yang tepat.

Hasil lain yang menarik adalah bahwa Kolaboratif Learning berbasis literasi digital tidak hanya berpengaruh pada keterampilan akademik, tetapi juga membentuk sikap sosial dan emosional siswa. Siswa yang terbiasa bekerja dalam kelompok menunjukkan kemampuan menghargai perbedaan pendapat, bertanggung jawab atas tugas bersama, dan menyampaikan respons positif terhadap teman sebayanya. Aktivitas kolaboratif yang didukung teknologi juga memfasilitasi komunikasi efektif, pemecahan masalah secara kolektif, serta kerja sama dalam proyek-proyek digital. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan literasi digital dan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan karakter siswa secara keseluruhan. Temuan ini menjadi bukti empiris bahwa Kolaboratif Learning berbasis literasi digital mampu mendukung tujuan pendidikan yang lebih komprehensif.

## **Pembahasan**

Analisis hasil penelitian ini mendukung anggapan bahwa pembelajaran kolaboratif, berdasarkan interaksi dan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil, memiliki dampak positif signifikan terhadap pemahaman materi dan keterlibatan siswa. Studi Laksmiwati et al. menunjukkan bahwa metode *Collaborative Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar, termasuk pemahaman materi yang lebih dalam dan peningkatan motivasi belajar.<sup>18</sup> Implementasi kelompok dengan tugas bersama memungkinkan siswa untuk saling bertukar ide, berdiskusi, dan membantu satu sama lain, aspek yang secara konsisten dikaitkan dengan keberhasilan akademik dan perkembangan keterampilan sosial.<sup>19</sup> Hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut: siswa tidak hanya menyerap informasi secara individual, tetapi belajar secara bersama, saling mendukung, dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, sehingga tercipta pemahaman dan penguasaan materi yang lebih holistik.

---

<sup>18</sup> Hermien Laksmiwati et al., “The Influence of Collaborative Learning on Social Skills in Higher Education,” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 5, no. 11 (2022): 2997–3000, <https://ijmra.in/v5i11/5.php>.

<sup>19</sup> Aswadi Jaya et al., “The Power of Collaborative Learning: How Peer Interaction Improves Student Learning Outcomes?,” *JEAT: Journal of Education and Applied Teaching* 1, no. 1 (2025): 1–10, <https://journal.horizonedukasipublisher.com/jeat/article/view/1>.

Peran literasi digital sebagai fondasi penting dalam pembelajaran modern juga diperkuat oleh penelitian-penelitian kontemporer di Indonesia. Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga kemampuan kognitif dan etis dalam mengevaluasi dan memanfaatkan informasi digital secara tepat. Penelitian Zulaikha et al. menunjukkan bahwa meskipun guru di berbagai provinsi umumnya memiliki literasi digital “cukup baik”, masih terdapat kelemahan pada aspek kognitif, terutama dalam mengevaluasi kredibilitas informasi.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital memang multi-dimensi dan termasuk aspek mental dalam berpikir kritis, yang sangat relevan dalam konteks pembelajaran kolaboratif berbasis digital. Kolektifitas dan kolaborasi siswa dalam penggunaan teknologi digital dapat memfasilitasi praktik literasi digital secara nyata, bukan hanya teori. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini, siswa menggunakan platform digital interaktif untuk berdiskusi, membuat karya bersama (misalnya poster, tugas multimedia), dan menyerahkan tugas lewat sistem daring, aktivitas semacam ini membentuk literasi digital yang aplikatif dan kontekstual.

Integrasi antara *Collaborative Learning* dan Literasi Digital juga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Penelitian Sari et al. menunjukkan bahwa kolaborasi dan inovasi dalam pendidikan digital meningkatkan efektivitas pendidikan berkelanjutan.<sup>21</sup> Ketika siswa didorong bekerja bersama melalui teknologi digital (misalnya platform pembelajaran daring, aplikasi kreatif, atau media kolaboratif) mereka tidak hanya belajar materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, problem solving, dan literasi digital sekaligus. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan perspektif tersebut: siswa yang bekerja dalam kelompok dan memanfaatkan alat digital menunjukkan keterlibatan tinggi, rasa tanggung jawab bersama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif digital tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga membentuk kompetensi holistik yang dibutuhkan di era modern.

Peran guru sebagai fasilitator dalam model pembelajaran kolaboratif berbasis digital juga sangat krusial. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru sebagai pemberi materi tunggal, tetapi guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan bekerja sama,

---

<sup>20</sup> Siti Zulaikha et al., “‘Bridging the Digital Divide’: Assessing and Advancing Teachers’ Digital Literacy Across Indonesian Provinces,” *Journal of Educational Management and Instruction* 5, no. 1 (2025): 195–212, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/jemin/article/view/11586>.

<sup>21</sup> Gema Ika Sari et al., “Strengthening Digital Literacy in Indonesia: Collaboration, Innovation, and Sustainability Education,” *Social Sciences and Humanities Open* 10 (2024): 101100, <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291124002973>.

sementara siswa mengambil bagian aktif dalam proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto, Martono, dan Priyadi memperlihatkan bahwa kompetensi literasi guru memengaruhi efektivitas integrasi teknologi di kelas.<sup>22</sup> Dengan guru yang memiliki literasi digital memadai, penggunaan media digital dalam kolaborasi pembelajaran dapat dikelola dengan baik: tugas, evaluasi, interaksi kelompok, dan pendampingan dapat berjalan efektif. Temuan penelitian ini mendukung hal itu: ketika guru mengambil peran fasilitator dan mendampingi siswa dalam penggunaan alat digital dan kolaborasi, pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan bermakna.

Kendala yang muncul dalam implementasi juga sejalan dengan literatur, terutama terkait kesenjangan akses dan literasi, baik di kalangan siswa maupun guru. Studi oleh Lubis et al. mencatat bahwa meskipun infrastruktur digital semakin meluas, akses tidak merata dan perbedaan kemampuan digital masih menjadi tantangan serius dalam menerapkan literasi digital di sekolah.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa perbedaan kemampuan literasi digital antar siswa, serta keterbatasan fasilitas dan akses internet, memengaruhi efektivitas pembelajaran kolaboratif digital. Namun, pelatihan guru, dukungan sekolah dan keterlibatan orang tua muncul sebagai faktor yang dapat mengatasi hambatan tersebut. Hal ini sesuai dengan rekomendasi studi Isrok'atun et al. bahwa intervensi strategis (melalui pelatihan, kebijakan, dan kolaborasi antara sekolah, komunitas, dan keluarga) penting untuk memperkuat literasi digital secara berkelanjutan.<sup>24</sup>

Selanjutnya, penggabungan kolaborasi dan literasi digital tidak hanya berkontribusi pada aspek akademik dan kognitif, tetapi juga pada aspek sosial dan karakter siswa. Kolaboratif *Learning* memfasilitasi interaksi antar siswa, toleransi terhadap perbedaan pendapat, saling mendengarkan, serta tanggung jawab terhadap tugas kelompok, kualitas sosial yang sangat penting dalam pendidikan.<sup>25</sup> Ketika kegiatan kolaboratif didampingi dengan penggunaan teknologi, siswa belajar tidak hanya cara bekerja sama, tetapi juga bagaimana bekerja sama dalam konteks digital, menghargai kontribusi bersama, menyusun strategi bersama, dan memecahkan masalah secara kolektif. Penelitian ini menunjukkan

---

<sup>22</sup> Sigit Sugiarto, Martono, dan Antonius Totok Priyadi, “Integrasi Teknologi dan Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah,” *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2022): 2100–2112, <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3069>.

<sup>23</sup> Leli Hasanah Lubis et al., “Pengembangan Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa: Kajian Pustaka,” *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 9, no. 1 (2025): 1–10, <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/262>.

<sup>24</sup> I. Isrok'atun et al., “Digital Literacy Competency of Primary School Teacher Education Department Student as the Demands of 21st Century Learning,” *Mimbar Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022): 466–483, <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/44057>.

<sup>25</sup> Jeffcoat dan Hengtao Tang, “Empowering Sixth-Grade Students’ Digital Literacy through Teacher-Librarian Collaborative Teaching: A Mixed Methods Study.”

bahwa siswa yang terbiasa dalam suasana kolaboratif digital lebih menunjukkan sikap positif terhadap teman sebayanya, lebih aktif berkontribusi, dan mampu memberikan respons konstruktif, hal yang mengarah pada pembentukan karakter, empati, dan keterampilan sosial yang matang.

Lebih jauh, literasi digital di kalangan siswa sekolah dasar menjadi aspek fundamental untuk membekali mereka menghadapi dunia yang semakin terhubung dan kompleks. Penelitian Huda et al. menunjukkan bahwa game literasi digital untuk siswa SD dapat membantu mereka menjadi pengguna internet yang bijak dan kritis, serta mampu mengenali risiko dan menggunakan media digital secara aman dan bertanggung jawab.<sup>26</sup> Dengan demikian, integrasi pembelajaran kolaboratif berbasis digital sejak dini tidak hanya membantu penguasaan materi akademik, tetapi juga membentuk kesiapan siswa memasuki era digital seperti keterampilan teknis, evaluatif, kreatif, dan etis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini dan literatur yang ada menegaskan bahwa integrasi *Collaborative Learning* dan Literasi digital merupakan strategi pembelajaran yang relevan, efektif, dan holistik. Model ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman akademik yang lebih baik, sekaligus membentuk keterampilan sosial, digital, dan kognitif yang komprehensif. Untuk mewujudkan itu, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator, dukungan infrastruktur dan teknologi, pelatihan literasi digital bagi guru maupun siswa, serta keterlibatan orang tua dan sekolah secara sinergis. Dengan demikian, kolaboratif digital bisa menjadi landasan bagi pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus membentuk generasi yang tangguh, kritis, kolaboratif, dan digital-literat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa *Collaborative Learning* merupakan strategi efektif dan komprehensif untuk memperkuat literasi digital pada peserta didik sekolah dasar, sekaligus menjawab permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi digital secara bertanggung jawab. Integrasi kolaborasi dengan pemanfaatan platform digital seperti Google Classroom, Padlet, Kahoot, dan Canva memberi peluang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar yang menekankan kerja sama, diskusi, dan pemecahan masalah. Aktivitas kolaboratif berbasis teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga

---

<sup>26</sup> Choirul Huda et al., “Analisis Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Proyek Kolaboratif berbasis Literasi Sains,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 427–432, <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30352>.

membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kesadaran etis terkait penggunaan informasi digital. Peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan karena guru tidak lagi sekadar menjadi sumber informasi, melainkan pengarah yang membimbing siswa mengeksplorasi teknologi secara produktif dan kolaboratif. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan bermakna, sekaligus mendukung penguasaan kompetensi abad ke-21 yang mencakup literasi digital, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.

Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan perangkat, akses internet yang tidak merata, serta perbedaan tingkat literasi digital antar siswa, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan sekolah dan orang tua, serta pemanfaatan sumber daya digital yang mudah diakses. Pembelajaran kolaboratif berbasis teknologi tidak hanya berdampak pada capaian akademik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial siswa, termasuk kemampuan menghargai pendapat teman, bekerja dalam kelompok, bertanggung jawab terhadap tugas bersama, dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Penerapan strategi ini membuktikan bahwa literasi digital bukan sekadar kompetensi teknis, melainkan keterampilan multidimensi yang berkembang melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan penggunaan teknologi secara bermakna. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi *Collaborative Learning* dan literasi digital merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan tuntutan era digital serta mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, holistik, dan berkelanjutan. Dengan penerapan yang konsisten dan dukungan yang memadai, strategi ini berpotensi menjadi fondasi kuat bagi sekolah dasar untuk menyiapkan generasi yang kritis, kreatif, mampu bekerja sama, serta memiliki kecakapan digital yang matang.

## REFERENSI

- Ardelia, Abidah Putri, Ajeng Kinanti, Alya Hasna Sabita, Anestra Putri Fauziah, Reinita, dan Salmaini Syofyan. "The Integration of Technology and Collaborative Learning to Improve Digital Literacy among Elementary Students." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 4, no. 6 (2025): 1604–1610. <https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/article/view/655>.
- Asmayawati, Elindra Yetti, dan Yufiarti. "Effects of Technological Integration and Assessment Strategies on Digital Literacy Collaborative Learning as Mediator." *Knowledge Management & E-Learning: An International Journal* 17, no. 4 (2025): 599–619. <https://www.kmel-journal.org/ojs/index.php/online-publication/article/view/644>.

- Auliakhasanah, Siti, Wanda Hamidah, Widia Triyana, Azzahra Elisa Putri, Sofyan Iskandar, Nuur Wachid Abdulmajid, dan Neneng Sri Wulan. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital sebagai Upaya Pembiasaan Literasi Siswa Sekolah Dasar." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 4, no. 1 (2023): 646–656. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/12121>.
- Bogdan, Robert, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2018.
- Creswell, John Creswell and J. David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks: CA: SAGE Publications, 2014.
- Dewi, Candra. "Digital Literacy Analysis of Elementary School Students Through Implementation of E-Learning Based Learning Management System." *JET: Journal of Education Technology* 6, no. 2 (2022): 199–206. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JET/article/view/44160>.
- Hafidhi, Nur Muhammad, Yusuf Hanafi, Syamsul Hadi, Imam Suyitno, dan Ade Eka Anggraini. "Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar: Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Digital pada Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2024): 1–10. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/13690>.
- Handayani, Ismi, dan Edi Purwanta. "Virtual Collaborative Learning to Develop Elementary Students' Skills in the Digital Era." In *World Conference on Future Innovations and Sustainable Solutions*, 1:1–6. Poland: Futurity Research Publishing, 2024. <https://futurity-proceedings.com/index.php/home/article/view/77>.
- Huda, Choirul, Ferina Agustini, Fine Reffiane, dan Mudzanatun. "Analisis Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Proyek Kolaboratif berbasis Literasi Sains." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 427–432. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/30352>.
- Inayah, Adien, Aflah Husnaini Matondang, Diana Pauziah Ritonga, Friska Widia, dan Novita Sari Nasution. "Meningkatkan Literasi Digital Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (2024): 247–258. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JUPENDIS/article/view/2039>.
- Isrok'atun, I., Avi Andini Pradita, Sylvia Alfaeni Ummah, Dita Yessi Amalia, dan Novia Shafa Salsabila. "Digital Literacy Competency of Primary School Teacher Education Department Student as the Demands of 21st Century Learning." *Mimbar Sekolah Dasar* 9, no. 3 (2022): 466–483. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/44057>.
- Jaya, Aswadi, Rudi Hartono, Sri Wahyuni, dan Henrikus Joko Yulianto. "The Power of Collaborative Learning: How Peer Interaction Improves Student Learning Outcomes?" *JEAT: Journal of Education and Applied Teaching* 1, no. 1 (2025): 1–10. <https://journal.horizonedukasipublisher.com/jeat/article/view/1>.
- Jeffcoat, Jeri, dan Hengtao Tang. "Empowering Sixth-Grade Students' Digital Literacy through Teacher-Librarian Collaborative Teaching: A Mixed Methods Study." *Technology, Knowledge and Learning* (2025): 1–15. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10758-025-09916-9>.

- Laksmiwati, Hermien, Rusijono, Andi Mariono, dan Fajar Arianto. “The Influence of Collaborative Learning on Social Skills in Higher Education.” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysisi* 5, no. 11 (2022): 2997–3000. <https://ijmra.in/v5i11/5.php>.
- Lubis, Leli Hasanah, Budi Febriani, Meisa Fitri Nasution, Usmala Dewi Siregar, dan Agus Salim. “Pengembangan Literasi Digital di Kalangan Guru dan Siswa: Kajian Pustaka.” *Tarbiyah Bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains* 9, no. 1 (2025): 1–10. <https://ejurnal.stita.ac.id/index.php/TBQ/article/view/262>.
- Merriam, Sharan B. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. New Jersey: John Wiley & Sons, 2009.
- Neuman, W. Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Edisi 8. London: Pearson, 2021.
- Romlah, Syamsul Hadi, dan Ahmad Yusuf Sobri. “Pengembangan Literasi Digital untuk Meningkatkan Pembelajaran melalui Supervisi dan Belajar Kolaboratif pada Guru SDN 1 Jambesari.” *CETTA: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (2025): 42–63. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/3826>.
- Saifuddin, Much. Fuad, dan Lovandri Dwanda Putra. “Digital Literacy in Elementary School: A Systematic Literature Review.” *Gagasan Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2024): 86–99. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/GAGASAN/article/view/24830>.
- Sari, Gema Ika, Shinta Winasis, Ika Pratiwi, Uli Wildan Nuryanto, dan Basrowi. “Strengthening Digital Literacy in Indonesia: Collaboration, Innovation, and Sustainability Education.” *Social Sciences and Humanities Open* 10 (2024): 101100. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291124002973>.
- Schulz, Lea, Anja Kürzinger, dan Traugott Böttinger. “Communication and Collaboration in Digital Learning Environments in Elementary Schools: Findings from a Videographic Research Project.” *Learning Environments Research* 28 (2025): 271–287. <https://link.springer.com/article/10.1007/s10984-025-09537-0>.
- Sugiarto, Sigit, Martono, dan Antonius Totok Priyadi. “Integrasi Teknologi dan Literasi Digital untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah.” *Jurnal Cahaya Mandalika* 3, no. 3 (2022): 2100–2112. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3069>.
- Wahyuningsih, Eka, dan Eryza Tiara Dzulqa. “Studi Literatur Pengembangan Media Literasi Digital dalam Meningkatkan Pemahaman Keanekaragaman Siswa Sekolah Dasar.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (2025): 332–340. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/26664>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2018.
- Zulaikha, Siti, Muhamad Fadholi, Sururi, Syahril, Putri Novira Ariyanti, dan Soraya Nuron Jamil. “‘Bridging the Digital Divide’: Assessing and Advancing Teachers’ Digital Literacy Across Indonesian Provinces.” *Journal of Educational Management and Instruction* 5, no. 1 (2025): 195–212. <https://ejurnal.uinsaid.ac.id/index.php/jemin/article/view/11586>.